

Lampiran. Tabel Analisis Koding Tematik

No	Kutipan Verbatim (Data Mentah)	Koding Awal	Subtema	Tema Utama	Interpretasi Teoretis
1	“Jarang terjadi, cuma <i>bullying</i> -nya yang tidak sampai fisik. Biasanya hanya kata-kata atau ejekan ringan.”	Frekuensi rendah; bentuk verbal	Bentuk <i>bullying</i> verbal ringan	Bentuk dan frekuensi <i>bullying</i> di sekolah	Menggambarkan lingkungan sekolah yang relatif aman; bentuk verbal mencerminkan agresi simbolik (Bandura, 1973).
2	“Kita lakukan <i>counseling</i> dengan korban dulu untuk tahu kronologinya, lalu dengan pelaku.”	Konseling empatik dua arah	Pendampingan individual korban dan pelaku	Peran guru BK sebagai konselor dan mediator	Sejalan dengan <i>client-centered therapy</i> (Rogers, 1951): empati, penerimaan tanpa penilaian, dan refleksi diri.
3	“Kita memberi bimbingan tentang efek atau akibat dari <i>bullying</i> .”	Edukasi tentang konsekuensi perilaku	Psikoedukasi antiperundungan	Strategi penanganan dan pencegahan <i>bullying</i>	Sesuai prinsip <i>operant conditioning</i> (Skinner, 1953): penguatan terhadap perilaku positif dan koreksi perilaku agresif.
4	“Anak-anak menganggap ruang BK itu menakutkan. Padahal kita ingin ubah jadi tempat yang nyaman.”	Persepsi negatif terhadap ruang BK	Citra layanan BK di mata siswa	Tantangan dan hambatan guru BK	Butuh rekonstruksi <i>school climate</i> (Hoy & Miskel, 2013): menciptakan <i>safe space</i> bagi konseling.
5	“Kita ajarkan anak-anak menghargai teman, menyapa guru, bersikap santun.”	Pembinaan nilai sosial dan moral	Penanaman karakter Islami	Integrasi nilai Islam dalam layanan BK	Relevan dengan teori pembentukan karakter Islami (Al-Ghazali, 2004): akhlak tumbuh melalui pembiasaan.
6	“Saya bilang ke anak-anak, mereka itu sudah punya tempat khusus	Pendekatan religius empatik pada ABK	Penguatan empati berbasis nilai Islam	Integrasi nilai Islam dalam layanan BK	Nilai spiritual digunakan untuk membangun empati sosial dan

	di surga. Kalian berbuat baik ke mereka sama dengan bersedekah tanpa uang.”				moralitas (<i>moral internalization</i>).
7	“Gak bisa satu kalinya... biasanya dua minggu dipantau dulu.”	Pemantauan berkelanjutan	Tindak lanjut pascakasus	Kolaborasi dan tindak lanjut kasus	Selaras dengan teori dukungan sosial (Werner & Smith, 1992): pemantauan sebagai bentuk resiliensi komunitas.
8	“Yang cerita itu pasti nangis... Kadang saya juga ikut terharu, tapi tetap harus tenang.”	Keterlibatan emosional guru	Empati dan refleksi emosional	Refleksi emosional guru BK	Mewujudkan <i>empathic attunement</i> (Goleman, 1995): empati sebagai kunci hubungan terapeutik.
9	“Orang tua korban datang sendiri untuk konfirmasi. Untungnya masalah sudah selesai di sekolah.”	Komunikasi guru-orang tua	Kolaborasi eksternal	Kolaborasi dan tindak lanjut kasus	Kolaborasi dengan keluarga memperkuat <i>supportive system</i> bagi anak (Bronfenbrenner, 1979).
10	“Kita memberi target dan motivasi anak-anak untuk terus berkembang.”	Bimbingan karier dan motivasi diri	Dukungan akademik dan sosial	Strategi pencegahan <i>bullying</i> jangka panjang	Sejalan dengan <i>growth mindset theory</i> (Dweck, 2006): membangun kepercayaan diri dan arah positif siswa.